

Implementasi Kurikulum Alam Dalam Mengembangkan Minat, Bakat, Serta Kepedulian Peserta Didik Sekolah Citra Alam Yogyakarta

Intan Nastiti Hayu Laksita¹, Icha meidayanti², Azky Anggraeni³, Wahyuni Isna Apriana⁴,
Dafa Harist Ariyadi⁵, Taufik Muhtarom⁶.

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: intannastiti12@gmail.com¹, ichameydayanti@gmail.com², azkyanggraeni05@gmail.com³,
wahyuniisna48@gmail.com⁴, hdafa835@gmail.com⁵, taufikmuhtarom@upy.ac.id⁶

Article History:

Received: 01 Januari 2025

Revised: 08 Januari 2025

Accepted: 15 Januari 2025

Keywords: Kurikulum Alam,
Minat, Bakat, Kepedulian

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta dalam mengembangkan minat, bakat, serta kepedulian peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, penelitian ini menjawab tantangan pendidikan holistik berbasis alam. Hasil menunjukkan kurikulum ini efektif membentuk karakter peduli lingkungan, empati, dan tanggung jawab. Kurikulum ini mendukung pembelajaran akademik sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup, memberikan dampak positif pada potensi siswa dan kesadaran ekologis mereka untuk keberlanjutan masa depan.

PENDAHULUAN (Times New Roman, size 12)

Komunitas sekolah alam (2005) menerangkan bahwasannya sekolah alam ialah sebuah sekolah yang menerapkan konsep pendidikan yang berbasis alam dengan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar sekolah. Sekolah alam merupakan pendidikan alternatif yang berbasis alam semesta. Sekolah alam merupakan sekolah yang tidak seperti sekolah pada umumnya, baik dari kurikulumnya maupun dari segi bangunannya.

Bangunan di sekolah alam umumnya hanya berupa rumah panggung, dan di sekolah alam biasanya dikelilingi oleh kebun yang ditanami tanaman seperti sayur mayur, buah, bunga, bahkan peternakan. Anak-anak diperkenalkan dengan realita lingkungan kehidupan, bukan suasana gedung bertingkat yang megah dan mewah. Sekolah alam Indonesia merupakan sekolah yang dibangun yang berupaya mengembangkan pendidikan di alam terbuka agar dapat mengetahui pembelajaran dari semua makhluk hidup yang ada di dunia ini secara langsung yang bersifat memberikan pengalaman secara langsung. Belajar di alam terbuka memberikan pengalaman yang menyenangkan, bebas tekanan, dan jauh dari kebosanan yang sering kali membuat suasana belajar terasa kurang nyaman. Hal ini tentu berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, yang biasanya menerapkan sistem pembelajaran di dalam ruangan kelas. (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019).

Lendo Novo adalah seorang tokoh muda Indonesia yang pertama kali menggagas sekolah alam, ia terinspirasi oleh gagasan ayahnya mengikuti kegiatan belajar di alam terbuka menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, tanpa tekanan, dan terhindar dari rasa jenuh yang kerap muncul dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini jelas berbeda dari metode pembelajaran di sekolah

formal, yang mayoritas berlangsung dalam ruang kelas tertutup. untuk mengemban amanah Allah Tuhan Yang Maha Esa dalam mengelola bumi (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019).

Sekolah alam sendiri dibangun untuk berupaya mengembangkan pendidikan yang diimplemntasikan di alam terbuka supaya anak-anak memperoleh wawasan yang mendalam mengenai segala makhluk hidup yang ada di alam secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat (Yunansah et al., 2020) bahwasannya manusia Sebagai makhluk multidimensional, manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungannya. Oleh karena itu, proses pendidikan manusia tidak terlepas dari hakikat tersebut, yang melibatkan interaksi antara manusia, ruang, waktu, dan realitas lingkungan sekitarnya. Sekolah alam menawarkan pendekatan yang berbeda dari sekolah formal yang berpusat di dalam kelas. Di sekolah alam, anak-anak memiliki kebebasan untuk berinteraksi langsung dengan alam terbuka, memungkinkan mereka belajar secara langsung melalui pengalaman nyata yang terkait dengan materi pembelajaran.

Selain penggunaan alam sebagai tempat untuk belajar, alam juga dapat digunakan sebagai media serta bahan pengajaran sekaligus sebagai objek pembelajaran, hal ini tentu dapat mengatasi rasa bosan anak-anak pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berimplikasi praktis terhadap kewajiban manusia untuk selalu dan teap menjaga keselarasan, kesinambungan, serta keharmonisan dengan alam, sejalan dengan pendapat Muhaimin (2015). Kerusakan alam yang sering terjadi di Indonesia yang tentunya menimbulkan kerugian hingga beberapa generasi mendatang, Metode pendidikan yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran merupakan langkah proaktif dalam mencegah berbagai permasalahan lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh rasa saling memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan alam sekitar.

Pada kurikulum Diknas, mengemukakan bahwa Integrasi tiga pilar pendidikan di sekolah alam antara lain pilar iman, ilmu, serta kepemimpinan. Oleh karena itu, kurikulum di sekolah alam tidak hanya menekankan dalam hal akademis saja melainkan pengembangan kurikulum non akademik juga. Sementara pilar untuk mutu sekolah yaitu meningkatkan kualitas guru, mengembangkan metode pembelajaran yang relevan serta efektif dan penyediaan sumber serta media belajar yang memadai.(Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019)

Dalam menghadapi perkembangan jaman atau globalisasi sangat dibutuhkan model pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada kemampuan akademik, melainkan pada pengembangan keterampilan, minat, bakat serta kepedulian sosial serta lingkungan yang telah diimplemntasikan di sekolah alam. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari, oleh karena itu, munculnya ide untuk membuat serta mengembangkan sekolah alam sebagai sarana alternatif dalam menciptakan suasana yang baru dalam pembelajaran yang lebih menyenangkan dan akan membuat peserta didik merasa bahwasannya belajar merupakan suatu kebutuhan dan kesenangan bukanlah sesuatu yang membosankan karena alam sangat membantu sebagai media pembelajaran yang realistik (Fariyani et al., 2021). Dengan adanya Sekolah Citra Alam Yogyakarta, diharapkan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kurikulum serta memberikan pembelajaran kontekstual yang holistik yang menggembirakan.

Sekolah Citra Alam Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak institusi pendidikan yang mengadopsi pendekatan inovatif yang berkembang di Indonesia, dengan kurikulum berbasis alam, Sekolah Citra Alam Yogyakarta memberikan pengalaman belajar yang bukan hanya mencerdaskan dalam hal akademik, melainkan membangun kepedulian terhadap alam serta sesama teman. Melalui kegiatan bercocok tanam, proyek berbasis pengalaman, mengeksplorasi lingkungan, serta bertenak. Anak-anak diajarkan untuk memahami konsep-konsep akademik sekaligus mengembangkan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019).

.....

Implementasi kurikulum tentunya tidak luput dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Diantaranya seperti bagaimana menjaga keseimbangan antara teori dan praktik, bagaimana memastikan dalam hal pencapaian standar pendidikan nasional, dan juga mengukur dampak nyata terhadap pengembangan minat, bakat, kepedulian siswa siswi di Sekolah Citra Alam Yogyakarta. Kurikulum diterapkan sebagai pondasi. Kurikulum sekolah alam diharapkan dapat menjadi teladan dan arah baru dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dikembangkan sejak tahun 1998, kurikulum ini telah konsisten diterapkan di seluruh sekolah alam yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia hingga saat ini. (Safar, 2016)

Berkaitan dengan hal di atas, kondisi yang berbanding dengan realitas yang ada. Di mana pada masa sekarang alam yang merupakan objek kehidupan masih terus di eksploitasi oleh manusia, seperti praktik pencemaran, perusakan, dan berbagai praktik buruk lainnya. Padahal, pada dasarnya alam diakui mempunyai nilai yang sangat berharga. Melalui penelitian ini, penting untuk menjawab terkait bagaimana efektivitas kurikulum alam dalam membuat pembelajaran yang holistik serta kontekstual. Melalui pengamatan di Sekolah Citra Alam Yogyakarta, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendekatan kurikulum alam diterapkan, sekaligus bagaimana pendekatan kurikulum alam berkontribusi pada pengembangan potensi siswa.

LANDASAN TEORI

1. Kurikulum Alam

Kurikulum alam merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan alam sebagai pusat pembelajaran, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber utama, media, sekaligus objek pembelajaran. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik, yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik tetapi juga membangun kesadaran ekologis mereka (Fauziah & Chasanah, 2021). Berbasis pada filosofi pendidikan berbasis fitrah, kurikulum alam bertujuan untuk menumbuhkan potensi individu dan karakter peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan alam (Yunansah et al., 2020).

2. Pendidikan Holistik dan Kontekstual

Sekolah berbasis alam menerapkan prinsip pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan pandangan Zainuddin (2013), bahwa pendidikan holistik bertujuan menghasilkan manusia yang terintegrasi dengan lingkungannya tanpa merusaknya. Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman langsung dan situasi nyata, menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna (Adolph, 2016).

3. Pengembangan Minat dan Bakat

Menurut Muhaimin (2015), pengembangan potensi individu melalui pendekatan alamiah memberikan ruang eksplorasi bagi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk menemukan dan mengasah minat serta bakatnya melalui aktivitas yang sesuai dengan keunikan masing-masing. Hal ini diperkuat oleh kegiatan yang berbasis proyek, seperti bercocok tanam atau pengelolaan lingkungan, yang memberikan siswa pengalaman praktis sekaligus memperkuat keterampilan hidup mereka.

4. Pendidikan Karakter dan Kepedulian Sosial

Kurikulum alam juga menekankan pada penguatan karakter, termasuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Lutfiyani (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis fitrah dapat membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Melalui interaksi langsung dengan alam dan komunitas, peserta didik diajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis, yang merupakan bagian dari upaya keberlanjutan

.....

(Hafizah, 2011).

5. Kontribusi Orang Tua dan Komunitas

Peran orang tua sebagai mitra dalam pendidikan berbasis alam memiliki dampak yang sangat signifikan. Indrianti (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, baik melalui partisipasi aktif dalam program sekolah maupun dukungan kegiatan di rumah, mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik dan mendukung perkembangan menyeluruh peserta didik, sehingga menghasilkan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kecakapan mereka.

6. Relevansi Kurikulum Alam

Dalam menghadapi dinamika globalisasi dan tantangan abad ke-21, kurikulum berbasis alam menawarkan pendekatan pendidikan alternatif yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai kehidupan dan keterampilan praktis. Pare dan Sihotang (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan ini membekali generasi muda dengan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kemampuan kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan. Kompetensi ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masa depan, menjadikan kurikulum alam sebagai landasan pendidikan yang adaptif dan visioner..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sering dikenal sebagai penelitian naturalistik, dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang disajikan dalam bentuk kata-kata maupun bahasa. Proses ini dilakukan dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat alami pula.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan situasi atau keadaan yang terjadi selama penelitian berlangsung berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti sendiri berperan aktif dalam setiap tahap penelitian. Namun, saat proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan beberapa alat bantu, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi, untuk mendukung penggalan data yang lebih mendalam. Menurut sugiyono (2016:194), menyatakan bahwa wawancara sebagai teknik yang digunakan mengumpulkan data jika seorang peneliti akan dan diteliti, sesuai dengan wawancara dengan responden. Observasi merupakan metode pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan bukti dari hasil observasi di lokasi penelitian sebagai dokumen (Noor, 2011).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan observasi, wawancara, serta mengumpulkan dokumen yang relevan. Pedoman observasi dan wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan turun ke lokasi penelitian guna mengamati fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa kurikulum adalah serangkaian rencana dan ketentuan terkait materi serta metode pengajaran yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Istilah kurikulum berasal dari Bahasa latin, dengan dasar “currere” yang mrujuk pada lintasan balapan yang memiliki garis start dan garis finish. Pada masa itu, definisi kurikulum merujuk pada periode Pendidikan yang harus dilalui oleh pelajar untuk mendapatkan ijazah. Dalam konteks ini, ijazah sebenarnya adalah bukti bahwa siswa telah menyelesaikan kurikulum yang berisi rencana pembelajaran, layaknya seorang pelari yang telah

menempuh jarak dari satu titik ke titik lainnya hingga mencapai garis finish. Dalam Bahasa Jerman, kata kurikulum memiliki padanan dengan istilah Lehrplan, yang diterjemahkan sebagai silabus isi atau tujuan pengajaran. (Abs 2004: 212).

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *curir* dan *currere*, yang merujuk pada area untuk berlari dan bersaing dalam sebuah lomba, dengan rute yang harus dilalui oleh para peserta. Dengan kata lain, jalur ini harus diikuti oleh setiap kompetitor dalam perlombaan. Kurikulum adalah elemen yang sangat krusial dan berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan. Fungsinya adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan; jika tujuan tersebut mengalami perubahan, kurikulum pun harus disesuaikan. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi mereka ke arah yang lebih positif, dengan bimbingan dari guru di sekolah. Untuk para pengajar, kurikulum berperan sebagai panduan dan referensi dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kurikulum dan efektivitas pelaksanaannya. Kurikulum perlu diselaraskan dengan filosofi dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, kemajuan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap mutu lulusan dari lembaga pendidikan. Sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, dokumen kurikulum harus sepenuhnya siap untuk diterapkan. Seringkali, dokumen kurikulum yang dianggap telah siap dalam teori, mengalami berbagai tantangan dan bisa jadi gagal dalam praktiknya.

Sekolah alam adalah jenis pendidikan yang menerapkan metode belajar yang sesuai dengan fitrah asal setiap individu, yang mencakup potensi yang ada, minat dan bakat, serta perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuwono dan Eka (Kompas, 14 September 2009), pendiri Sekolah Alam Palembang, yang menjelaskan bahwa sekolah alam bertindak sebagai institusi inklusif yang memberikan fasilitas bagi siswa untuk menggali beragam potensi yang dianugerahkan Tuhan, tidak hanya yang berkaitan dengan akademik. Zainuddin (2013: 56) menyatakan bahwa pendidikan terpadu diharapkan dapat menghasilkan individu yang berintegritas tinggi, dapat bersyukur, dan sejalan dengan kehendak Tuhan, bersatu dengan jati dirinya hingga tidak memiliki kepribadian ganda, terhubung dengan masyarakat tanpa menyebabkan disintegrasi sosial, dan bersinergi dengan alam tanpa menimbulkan kerusakan, melainkan melestarikan, mengelola, dan memberdayakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan manusia. Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam terpadu bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter Islami dan dapat merealisasikan potensi diri untuk mengelola alam dan lingkungan di sekitarnya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 merinci kurikulum sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu." Maka dari itu, kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sukmadinata dalam Hermiono (2014:32), terdapat tiga konsep mengenai kurikulum, yaitu sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.

1. Konsep pertama, yaitu kurikulum sebagai substansi, dipandang oleh masyarakat sebagai suatu rencana kegiatan belajar untuk siswa di sekolah, atau sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum juga dapat merujuk kepada sebuah dokumen yang berisi rencana mengenai tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, jadwal, dan evaluasi. Selain itu, kurikulum dapat mencakup rentang tertentu, misalnya di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, atau bahkan untuk seluruh negara.
2. Kurikulum sebagai sistem, di mana sistem kurikulum merupakan bagian integral dari struktur sekolah, sistem pendidikan, bahkan sistem sosial. Sebuah sistem kurikulum meliputi struktur personel dan prosedur pelaksanaan tentang cara merancang,

melaksanakan, mengevaluasi, serta memperbaiki kurikulum.

3. Kurikulum sebagai bidang studi, merupakan area penelitian bagi para pakar kurikulum, serta ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi ini adalah untuk mengembangkan pemahaman mengenai kurikulum dan sistem yang terkait. Melalui studi literatur serta berbagai penelitian dan eksperimen, mereka menemukan konsep-konsep baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Konsep kurikulum sebagai sistem yaitu struktur kurikulum yang menjadi bagian dari sistem pendidikan, sistem sekolah, dan bahkan sistem sosial. Suatu sistem kurikulum terdiri dari komponen personalia, metode pelaksanaan dalam menyusun sebuah kurikulum, melaksanakannya, menilai, dan mengoptimisasinya. Output dari sistem kurikulum adalah cara menjaga kurikulum agar tetap beradaptasi. Konsep yang ketiga adalah kurikulum sebagai ranah studi. Ini adalah area penelitian bagi para ahli kurikulum serta pakar pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari bidang studi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum dan sistem kurikulum (Zainuddin 2013: 56).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat bahan pengalaman belajar siswa dengan segala pedoman pelaksanaannya yang tersusun secara sistematis dan dipedomani oleh sekolah dalam kegiatan mendidik siswa. Kurikulum berfungsi secara strategis dalam menentukan suksesnya pendidikan. Adanya kurikulum adalah salah satu wujud nyata dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum tidak bersifat tetap. Kurikulum bisa diubah atau dimodifikasi dengan dinamis mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur masyarakat. Keberhasilan suatu kurikulum dipengaruhi oleh guru, bagaimana guru mengatur dan memperbaiki kurikulum melalui

proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat melahirkan lulusan yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, terampil dalam teknologi dan informasi, pandai berkomunikasi, memiliki etos kerja yang baik, serta produktif, inovatif, dan kreatif.

4. Kurikulum terpadu di sekolah citra alam yogyakarta

Di sekolah citra alam yogyakarta ini menggunakan kurikulum terpadu yang mana pada kurikulum terpadu ini terdapat pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran menjadi satu kesatuan pembelajaran yang saling berhubungan. Kurikulum terpadu memprioritaskan aktivitas atau kegiatan bermakna di sekolah maupun di rumah.

Menurut informan pertama menyatakan bahwa: "kami sekolah alam sangat konsisten untuk membentuk siswa yang cinta alam dan teladan dalam menerapkan kurikulum yang berlaku di sekolah citra alam yogyakarta ini tanpa adanya paksaan".

Berikut 10 poin yang harus diterapkan pada kurikulum terpadu di sekolah citra alam yogyakarta adalah:

a. Penguatan minat dan bakat

Penguatan minat dan bakat bagi peserta didik di sekolah alam adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu anak sesuai dengan minat dan bakat alami mereka, dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai konteks dan sarana pembelajaran. Sekolah alam bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berekspresi, dan menggali kemampuan mereka secara maksimal dalam suasana yang mendukung pertumbuhan holistik. Dengan pendekatan ini, sekolah alam tidak hanya bertujuan membangun kemampuan akademik tetapi juga karakter dan keterampilan hidup siswa, sejalan dengan bakat unik yang mereka miliki.

b. Penguatan akhlak/karakter

Penguatan akhlak atau karakter bagi peserta didik di sekolah alam adalah proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk kepribadian, nilai, dan sikap positif siswa dengan memanfaatkan interaksi langsung dengan lingkungan alam, komunitas, dan kegiatan pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai moral. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pendidikan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Adapun nilai-nilai akhlak yang harus dikembangkan antara lain: tanggungjawab, kejujuran, kemandirian, disiplin, sikap empati dan kepedulian.

c. Penguatan empati

Penguatan empati pada peserta didik di sekolah alam adalah upaya membangun kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan peduli terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitarnya (Putri, 2019). Di sekolah alam, empati dikembangkan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembelajaran berbasis lingkungan yang merangsang keterhubungan emosional dengan sesama dan alam. Hal yang diharapkan yaitu: kesadaran sosial (peserta didik lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain dan memahami perasaan mereka), kepedulian lingkungan (peserta didik merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian penting dari kehidupan), kemampuan komunikasi empatik (peserta didik mampu mendengar dan merespons secara positif terhadap pendapat dan emosi orang lain).

d. Penguasaan pengetahuan, keterampilan dan wawasan umum (baik akademis maupun non akademis)

Penguatan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan umum (baik akademis maupun non-akademis) bagi peserta didik di sekolah alam dilakukan melalui pendekatan kontekstual, holistik, dan praktis. Sekolah alam mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata di lapangan untuk menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan luas, keterampilan aplikatif, serta wawasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

e. Penguatan kecakapan hidup

bagi peserta didik di sekolah alam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis, emosional, sosial, dan intelektual yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung, eksplorasi alam, dan pengembangan karakter melalui aktivitas yang relevan dan aplikatif.

f. Kelompok mentoring (grup belajar)

bagi peserta didik sekolah dasar adalah metode pembelajaran berbasis kelompok kecil yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan seorang mentor (guru, fasilitator, atau siswa senior). Program ini bertujuan untuk mendukung perkembangan akademik, keterampilan sosial, dan nilai karakter siswa melalui pendekatan yang lebih personal, terarah, dan partisipatif, yang bermanfaat untuk membangun keterampilan dan emosional siswa (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

g. Jadwal terstruktur

Jadwal terstruktur bagi peserta didik di sekolah alam dirancang dengan fleksibilitas untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis alam, pengembangan karakter, dan keterampilan hidup. Meskipun ada waktu khusus untuk materi akademik, pendekatan sekolah alam lebih mengutamakan integrasi antara teori dan praktik melalui pengalaman nyata di lapangan.

h. Lebih interaktif

bagi peserta didik di sekolah alam, kegiatan-kegiatan yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman perlu diperbanyak. Jadwal ini memberikan siswa

ruang untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar, sambil tetap memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

i. Worksheet

Peserta didik di sekolah alam harus dirancang agar mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pemahaman melalui aktivitas yang interaktif dan relevan dengan pembelajaran berbasis alam. Berikut adalah contoh worksheet tematik yang mencakup elemen pembelajaran interaktif, refleksi, dan kegiatan berbasis pengalaman.

j. Disesuaikan dengan leveling kelas

Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman langsung dengan pembelajaran tematik. Kegiatan living class biasanya melibatkan siswa dalam interaksi dengan lingkungan sekitar atau situasi nyata seperti kebun, pasar, hutan, atau komunitas lokal. Berikut adalah contoh worksheet interaktif untuk siswa selama dan setelah kegiatan living class.

5. Kurikulum alam di sekolah citra alam yogyakarta

Secara umum Kurikulum menurut (Rika Widianita, 2023) dapat diartikan sebagai semua pengalaman belajar dirancang dan dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan langsung dari guru, yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran secara holistik. Sedangkan Kurikulum alam merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan alam sebagai pusat pembelajaran. Sekolah yang menerapkan kurikulum ini menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber utama untuk pembelajaran, media, sekaligus objek pembelajaran. Konsep tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, sekaligus membangun kesadaran ekologis mereka. Berdasarkan filosofi pendidikan berbasis fitrah, kurikulum alam juga berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan alam. Model serta pengembangan kurikulum umumnya sangat berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah alam memiliki ciri khas yang berbeda berupa pembelajaran alam yang dimana peserta didik dibiarkan belajar ditempat yang tanpa adanya sekat atau dinding kelas (Fauziah & Chasanah, 2021).

Kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman langsung di alam. Hal ini juga disebut dengan outdoor learning menurut (Sudarta, 2022) Outdoor learning merujuk pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan alam dan lingkungan sekitar. Ini termasuk berbagai aktivitas seperti observasi lingkungan, eksplorasi, dan interaksi dengan objek nyata di alam terbuka. Model ini di sekolah Citra Alam Yogyakarta bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, kurikulum alam tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademis tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan minat, bakat, dan kepedulian peserta didik. Kurikulum alam yang diterapkan di sekolah ini berbasis pada empat nilai utama: akhlak karimah, kepemimpinan, kreativitas, dan kewirausahaan. Pendekatan pendidikan di sekolah ini dirancang untuk menggali potensi peserta didik melalui pembelajaran holistik yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar utama yang salah satunya tujuan hidupnya berhubungan dengan alam (Pare & Sihotang, 2023).

Proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual yang membantu siswa memahami

materi dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat melihat makna dari pelajaran yang dipelajari dan menerapkannya dalam situasi nyata (Adolph, 2016), di mana peserta didik diajak untuk belajar langsung dari lingkungan melalui program berbasis proyek seperti pengelolaan kebun sekolah, pembuatan produk olahan dari hasil panen, serta pengelolaan sampah organik dan anorganik. Program-program ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis dan rasa tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya pelestarian lingkungan yang merupakan upaya untuk menjaga dan melindungi lingkungan hidup agar tetap berfungsi dengan baik dan berkelanjutan (Hafizah, 2011). Salah satu kegiatan unggulan adalah field trip dan camping, yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam konteks nyata.

Kurikulum di Sekolah Citra Alam juga menekankan pada pendidikan karakter berbasis fitrah. Anak-anak diajak untuk mengenali potensi diri melalui aktivitas yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka, seperti program mentoring, proyek individu, dan pameran karya. Pendekatan ini menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik untuk berkembang sesuai keunikan masing-masing. Selain itu, integrasi pendidikan berbasis akhlak, seperti pembiasaan doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan penanaman nilai-nilai empati terhadap sesama makhluk hidup, memperkuat landasan spiritual mereka. Hal ini sependapat dengan (Lutfiyani, 2016) karena dapat membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia pada anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretik.

Implementasi kurikulum alam turut melibatkan peran aktif orang tua sebagai mitra utama dalam proses pendidikan. Hal ini penting karena orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mendukung pendidikan formal, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi landasan dalam pengembangan karakter anak. Dan juga membentuk kepribadian dan karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung (Indrianti, 2020). Di sekolah Citra Alam Yogyakarta orang tua berperan dalam program kolaboratif seperti market day dan kegiatan kampanye lingkungan menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung. Dengan melibatkan keluarga, siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga menerapkan konsep pembelajaran di rumah, seperti melalui home program.

Jadi dapat disimpulkan kurikulum alam di Sekolah Citra Alam Yogyakarta mengedepankan prinsip-prinsip seperti berbasis Fitrah Pendidikan disesuaikan dengan perkembangan alami anak, menghargai keunikan setiap individu. Holistik mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual dalam proses belajar. Proyek berbasis pembelajaran Siswa terlibat langsung dalam proyek-proyek yang relevan dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka belajar melalui pengalaman nyata.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum berbasis alam di sekolah alam terbukti menjadi pendekatan yang holistik untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepedulian peserta didik. Kurikulum ini dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik dan non-akademik melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui eksplorasi alam, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis nilai, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter yang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan potensi mereka, memperkuat empati, dan membangun kecakapan hidup yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan komunitas

.....

sekitar, serta kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis alam.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelancaran dalam proses penulisan artikel ini. Penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, dan kontribusi yang berharga dari berbagai pihak yang terlibat. Kami mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Citra Alam Yogyakarta atas kesediaannya menjadi lokasi penelitian dan memberikan akses yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada seluruh staf, guru, dan peserta didik yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Terima kasih kepada Universitas PGRI Yogyakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, atas dukungan akademik, fasilitas, dan bimbingan selama proses penulisan artikel ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti dalam menyelesaikan artikel ini.

Akhirnya, kami tidak lupa berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, semangat, dan dukungan moral yang telah diberikan selama penelitian dan penulisan berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis alam

DAFTAR REFERENSI

- Abs, H. J. (2004). Curriculum Work And Instructional Design As Different Perspectives On Teaching. Dalam N. M. Seel & S. Dijkstra (Eds.), Curriculum, Plans, And Processes In International Design (Hal. 211-226). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Adolph, R. (2016). *Pembelajaran Kontekstual Pembelajaran*. 1–23.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Manfaat Belajar Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 6.
- Fariyani, S., Sella, S., Faizal, F., Hakim, A., Zulfian, Z., Suriyati, S., & Premesti, D. (2021). Pendidikan Sekolah Alam Di Desa Berbura. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 92–96.
- Fauziah, M., & Chasanah, C. (2021). *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021 Model Dan Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Alam Lukulo Kebumen*. 1(1), 282–301.
- Hermiono, Agustinus. 2014. Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter. Bandung. Alfabeta
- Hafizah, I. N. (2011). *Pelestarian Lingkungan Hidup..., Istiani Nur Hafizah, Fakultas Agama Islam UMP*, 2018. 12–36.
- Indrianti, T. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. *Skripsi*, 26.
- Kompas. (2009). Yuwono Dan Eka, Pendiri Sekolah Alam Palembang. Diakses Tanggal 10 Februari 2016 Dari [Bisniskeuangan.Kompas.Com/Read/2009/09/14/09564624/Yuwono.Dan.Eka.Pendiri.Sek.Olah.Alam.Palembang](https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/09/14/09564624/Yuwono.Dan.Eka.Pendiri.Sek.Olah.Alam.Palembang).
- Lutfiyani. (2016). Pendidikan Karakter Dibentuk Dari Fitrah Manusia. *OJS Stai Tuanku Tambusai*, 129–145
- Muhaimin, M. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran Ips. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.15408/Sd.V2i1.1409>
- Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, Y. I. (2019). BUKU SEKOLAH ALAM PDF.Pdf. In *Sekolah Alam* (Pp. 1–45).
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.

- Putri, 2019. (2019). *Empati*. 13–25.
- Rika Widianita, D. (2023). Problematika Kurikulum Di Sekolah Dasar Yulia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *International Conference Of Moslem Society*, 1, 94–104. <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1830>
- Sudarta. (2022). *Outdoor Learning*. 16(1), 1–23.
- Yunansah, H., Kuswanto, K., & Abdillah, F. (2020). Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan Di Sekolah Alam Bandung. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 115–124. <https://doi.org/10.17509/Eh.V12i2.20597>
- Zainuddin. (2013). *Paradigma Pendidikan Terpadu:Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Maliki Press.